

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan bangsa, dengan adanya pendidikan akan terbentuk manusia yang memiliki budi pekerti yang baik. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Melalui pendidikan, seorang individu mampu mengembangkan potensi diri se-hingga memiliki kemampuan yang akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis dan realistis. Hal ini membuat pendidikan harus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Dan setiap usaha dalam penyusunan kembali atau penyempurnaan kurikulum perlu mempertimbangkan perkembangan yang terjadi didalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu interaksi yang mempengaruhi siswa dalam terjadinya proses belajar. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Maka dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi jitu untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kreatif serta

menyenangkan sehingga membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar dan pembelajaran di kelas hingga akhirnya siswa dapat mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Standar Isi, disebutkan bahwa untuk tiap jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi wajib memuat mata pelajaran atau mata kuliah matematika. Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan eksak yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka agar memiliki kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta memberikan keterampilan kepada mereka untuk mampu menggunakan penalaran dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Selama ini pembelajaran matematika masih banyak yang berpusat pada guru. Pada umumnya guru menjelaskan materi menggunakan metode ekspositori lalu memberikan contoh soal dan memberikan tugas untuk latihan. Pembelajaran tersebut kita kenal dengan pembelajaran konvensional. Guru aktif menyampaikan informasi dan siswa hanya aktif menerima informasi dengan cara mendengarkan dan mencatat sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa

Berdasarkan wawancara terhadap guru matematika kelas VIII SMP N 3 Natar, diperoleh informasi bahwa guru mengajar dengan pembelajaran konvensional dengan berpedoman pada buku paket dan LKS. Pemberian materi dengan ceramah lalu latihan soal atau tugas. Dari hasil pengamatan saat guru melakukan pembelajaran di kelas, banyak siswa yang tidak fokus dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi dan banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas maupun mencontek tugas dari teman. Diduga hal tersebut dapat berakibat banyak siswa yang

tidak bisa mengerjakan soal-soal saat ulangan harian dan menyebabkan rendahnya hasil belajar mereka. Sedikit siswa yang memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru tentang hal-hal yang kurang jelas tentang konsep yang sedang dipelajari sehingga mereka juga bingung mengenai apa yang ingin ditanyakan.

Dari hasil tes semester genap matematika dapat diketahui dari 204 siswa, sebanyak 70 siswa atau 34,31% tergolong memiliki hasil belajar yang tinggi (di atas KKM) dan sebanyak 134 siswa atau 65,68% tergolong memiliki hasil belajar yang rendah (di bawah KKM). Rendahnya hasil belajar siswa diindikasikan oleh tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Bloom dalam Uno (2006 :35) tujuan pembelajaran dibagi dalam tiga kawasan yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif dan kawasan psikomotor. Tujuan pembelajaran perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab kegiatan pembelajaran berperan penting dalam mencapai tujuan tersebut. Sedangkan menurut Gagne (dalam Dimiyati, 1999 : 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Proses pembelajaran memberikan perubahan bagi siswa dan guru. Model pembelajaran diperlukan untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang aktif dan interaktif antara siswa dan guru. Johnson & Johnson (dalam Lie, 2004:7) menyatakan bahwa suasana belajar *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik. Lima tipe utama dari model pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Teams-Games-Tournament* (TGT), *Jigsaw II*, *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), dan *Team Accelerated Instruction* (TAI) (Slavin, 1995:5).

Slavin (1995 : 71) menyatakan bahwa STAD merupakan model yang paling sederhana dari model pembelajaran kooperatif dan merupakan model yang cocok untuk para guru yang akan memulai model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang heterogen terutama dari segi kemampuannya. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan garis besar materi. Selanjutnya, siswa diminta untuk belajar dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Dengan adanya kerja sama di dalam kelompok, siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam belajar kelompok, siswa diberi kebebasan mengenai cara menyelesaikan tugas kelompoknya, akan tetapi mereka semua harus bertanggung jawab agar setiap individu di dalam kelompok betul-betul memahami konsep yang dipelajari, karena keberhasilan dinilai dari keberhasilan kelompok, bukan masing-masing individu. Oleh karena itu, kerjasama di dalam kelompok sangat diperlukan. Keberhasilan individu sangat mempengaruhi keberhasilan kelompok, karena setiap individu akan menyumbangkan nilainya untuk menentukan poin peningkatan individu dan penghargaan kelompok. Kelompok yang berhasil memperoleh poin tertinggi berhak mendapat hadiah atau penghargaan. Dengan adanya pemberian penghargaan kelompok, siswa lebih terpacu dalam belajar.

Berdasarkan keterangan di atas, diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :
Apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VIII semester genap SMP N 3 Natar Tahun Ajaran 2011/2012?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah : untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VIII semester genap SMP N 3 Natar Tahun Ajaran 2011/2012?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi guru dan peneliti lain.

- a. Bagi guru diharapkan dapat memberikan informasi dalam upaya menyusun pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi sarana dalam menambah pengetahuan terkait dengan penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD serta sebagai acuan atau referensi pada penelitian yang sejenis.

E. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Pengaruh merupakan daya yang ada atau ditimbulkan dari sesuatu yang dominan. Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daya atau akibat dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dikatakan berpengaruh bila :

Hasil belajar matematika pada pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif Tipe STAD adalah tipe pembelajaran kooperatif, dimana siswa bekerja sama dalam satu kelompok kecil (4 sampai 5 orang), siswa bekerjasama dalam tim untuk mengerjakan LKS atau perangkat pembelajaran yang lain, Setelah selesai bekerja dalam tim, salah satu tim ditunjuk oleh guru untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sebagai perwakilan kelas.

3. Pembelajaran konvensional

Pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang selama ini diterapkan di sekolah dimana pembelajaran lebih terpusat pada guru. Guru berperan aktif untuk menjelaskan materi, memberikan latihan dan tugas.

4. Hasil belajar

Hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan atau penguasaan siswa terhadap matematika setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran

kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada akhir akhir pokok bahasan. Hasil belajar dibatasi pada aspek kognitif yang direpresentasikan dengan nilai

5. Pokok bahasan pada penelitian ini adalah Bangun Ruang Sisi Datar